PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA MI MA'ARIF SINGOSAREN PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

MIRTA SARI
NIM: 210615168

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2019

PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA MI MA'ARIF SINGOSAREN PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

MIRTA SARI
NIM: 210615168

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2019

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: Mirta Sari
NIM	: 210615168
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

H. Mukhlison Effendi, M. Ag
NIP. 197104302000031002

Tanggal, 14 Mei 2019

M e n g e t a h u i,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ali Ba'ul Chusna, M. SI
NIP. 198309292011012

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Mirta Sari
Nim	: 210615168
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 21 Juni 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 25 Juni 2019

Ponorogo, 21 Juni 2019
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN PONOROGO

Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Drs. Kasnun, MA	(.....)
Penguji I	: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Mukhlison Effendi, M.Ag	(.....)

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah skripsi ini telah terselesaikan dengan lancar berkat arahan, motivasi, dan nasihat yang telah diberikan semua orang yang terkait dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Allah Swt yang sudah menciptakan makhluk-Nya di muka bumi ini, serta selalu memberi petunjuk kepadaku untuk mengikuti agama yang di ridhoi-Nya.
- Kedua orang tuaku, Bapak Suratman dan Ibu Siti Maimunah yang selalu mendo'akan dan membimbingku. Yang selalu mengasuh dan mendidikku dari kecil sampai sekarang dan akan selamanya mendampingiku hingga aku tiada kelak. Semua jasa-jasanya tak akan pernah tergantikan dan tak akan mampu tergantikan oleh siapapun. Semua ketulusan do'a dan keikhlasan mengalahkan segala hal yang ada di muka bumi ini.
- Saudara sekandungku Yusi Puspita Sari yang selalu memberikan dorongan serta motivasinya dan selalu mengajakku untuk selalu tersenyum dalam setiap keadaan. Mereka mengajariku arti sebuah persaudaraan.

MOTTO

"وَمن اكمل المؤمنين ايمانا وأحسنهم خلقاً"

“ Dan orang mukmin yang paling sempurna Imanya adalah mereka yang paling baik Akhlaknya “.

(HR. Ahmad)

ABSTRAK

Sari, Mirta 2019. *Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.* **Skipsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Mukhlison Effendi, M. Ag

Kata Kunci: Peran Teman Sebaya, Kepribadian

Teman sebaya adalah teman yang seumuran dan sama usianya. Selain memberi saran juga memberikan dorongan atau motivasi untuk teman sebaya. Peranan teman sebaya dalam belajar maupun bermain dapat memberikan pengalaman atau contoh bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian sanguin memiliki ciri-ciri yang mudah bergaul dengan siapapun dan tidak canggung, kepribadian melankolis kebalikan dari kepribadian sanguin karna serba ingin terlihat sempurna, kepribadian kolerik memiliki ciri-ciri yang sangat bertanggung jawab pada tugas.

Dalam skripsi ini penulis menuliskan rumusan masalah meliputi: (1) menjelaskan peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian sanguin peserta didik kelas III di Mi Ma'arif Singosaren (2) menjelaskan peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian sanguin peserta didik kelas III di Mi Ma'arif Singosaren (3) menjelaskan peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian sanguin peserta didik kelas III di Mi Ma'arif Singosaren.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sedangkan teknis penggalian data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis pengolahan data dengan melalui metode-metode kualitatif deskriptif

antara lain: *pertama*, penyajian data, *kedua*, reduksi data, *ketiga*, pengumpulan data, *keempat*, penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian sanguin di MI Ma'arif Singosaren kepribadian peserta didik yang semulanya bersemangat, mempunyai gairah hidup dan membuat lingkungannya gembira tetapi bertindak sesuai emosinya atau keinginannya, sekarang bisa menjadi lebih mengontrol emosinya karena ada rangsangan yang baik dari teman sebaya sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain mereka lebih menggunakan pikiran dari pada perasaan/emosinya (2) Peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian melankolis di MI Ma'arif Singosaren yang semula terobsesi dengan karyanya yang paling bagus sempurna dan sangat sensitif setelah dapat pembentukan kepribadian dari guru dan teman sebaya melalui pertimbangan moral agar emosinya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya (3) Peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian kolerik di MI Ma'arif Singosaren yang semula mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugasnya tetapi kurang memikirkan perasaan oranglain setelah diingatkan oleh teman sebaya makan perasaannya menjadi semakin peka.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : "**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA MI MA'ARIF SINGOSAREN"** tanpa ada halangan suatu apapun. Alhamdulillah.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan dan terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW nabi akhiru zaman yang telah mengubah dunia islam dengan segala ajaran dan pimpinan yang beliau tunjukkan untuk membawa seluruh umatnya menuju jalan yang benar dan lurus.

Penulisan dalam skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan uluran banyak pihak penulis tidak akan mampu

menyelesaikan skripsi. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. Ahmadi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Ali ba'ul Chusna, M.SI. selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo.
4. H. Mukhlison Effendi, M.Ag. selaku pembimbing yang telah meluangkan banyak watu, tenaga dan pikirannya guna membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap dosen dan civitas akademika Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo yang telah memberikan ilmu, bantuan, dan kemudahannya.
6. Ahmad Slamet, S.Ag. selaku kepala MI Ma'arif Singosaren kecamatan siman kabuaten ponorogo yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan arahan selama melaksanakan penelitian
7. Mahsun Nahrowi, S Pd. Selaku wali kelas III Mi Ma'arif Singosaren.
8. Segenap guru dan karyawan yang ada di Mi Ma'arif Sigosaren

9. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga semua amal baiknya diterima oleh ALLAH SWT, serta mendapatkan balasan yang dilipat gandakan.

Ponorogo, 14 Mei 2019

Penulis

Mirta Sari

DAFTAR ISI

SAMPUL i
HALAMAN JUDUL..... ii
PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN iv
PERSEMBAHAN v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI..... xii
DAFTAR LAMPIRAN..... xv
BAB I
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian..... 8
C. Rumusan Masalah..... 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9
F. Sistematika Pembahasan..... 10
BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI 13

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 13
B. Kajian Teori 17
1. Peran Teman Sebaya 17
2. Pembentukan Kepribadian 28
BAB III
METODE PENELITIAN 57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 57
B. Kehadiran Peneliti 58
C. Lokasi Penelitian 58
D. Data dan Sumber Data 59
E. Prosedur Pengumpulan Data 60
F. Teknik Analisa Data..... 68
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 72
H. Tahapan-tahapan Penelitian 73
BAB IV
DESKRIPSI DATA..... 75
A. Data Umum 75
1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Singosaren75
2. Letak geografis MI Ma'arif Singosaren 77
3. Visi dan Misi MI Ma'arif Singosaren 78
4. Tujuan MI Ma'arif Singosaren 79
5. Profil Singkat MI Ma'arif Singosaren 80
6. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Singosaren..... 81

7. Data Guru dan Siswa SDN Banyudono 1 82
B. Deskripsi Data Khusus..... 85
1. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Sanguin di MI Ma'arif Singosaren 85
2. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Melankolis di MI Ma'arif Singosaren 89
3. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Kolerik di MI Ma'arif Singosaren 92
BAB V
ANALISIS DATA 99
A. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Sanguin kelas III di MI Ma'arif Singosaren 99
B. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Melankolis kelas III di MI Ma'arif Singosaren 102
C. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Kolerik kelas III di MI Ma'arif Singosaren 106
BAB VI PENUTUP 109
A. Kesimpulan 109
B. Saran 110
DAFTAR PUSTAKA 112

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran
Lampiran: 01	Pedoman Wawancara
Lampiran: 02	Jadwal Wawancara
Lampiran: 03	Transkip Wawancara
Lampiran: 04	Jadwal Observasi
Lampiran: 05	Transkip Observasi
Lampiran: 06	Daftar Hasil Dokumentasi
Lampiran: 07	Transkip Dokumentasi
Lampiran: 08	Riwayat Hidup
Lampiran: 09	Surat Izin Penelitian
Lampiran: 10	Surat Telah Melakukan Penelitian
Lampiran: 11	Pernyataan Keaslian Tulisan

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari zaman ke zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian pesatnya, sehingga mampu menggeser nilai-nilai tradisional dalam tatanan kehidupan masyarakat dewasa ini. Kehidupan yang semakin rumit telah menuntut anggota keluarga, masyarakat untuk berpacu, bersaing dalam mencapai cita-cita mereka, sehingga keuletan, ketabahan, dan keimanan sangat dibutuhkan pada generasi muda sedini mungkin, terutama pada anak didik dalam membentuk sikap, perilaku serta kepribadian.

Mengingat perkembangan anak yang semakin pesat pada usia sekolah, dan mengingat lingkungan keluarga tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern, maka anak memerlukan suatu lingkungan sosial baru yang lebih luas berupa sekolahan untuk mengembangkan suatu potensinya.

Sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu dan makluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul dan macam macam tuntunan dan kesenangan belajar pada anak, misanya, anak bisa belajar secara sistematis, bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya, bisa bermain bersama dan mengadakan eksperimen dapat berlomba dan bersenda gurau, dan seterusnya. Semua pengalaman ini dapat memberikan pengaruh yang besar sekali bagi perkembangan kepribadian anak.

Peranan orang tua khususnya sangat diperlukan untuk perkembangan anak. Perhatian orang tua merupakan suatu pemusatan aktivitas psikis yang didukung tenaga fisik bapak dan ibu dari siswa yang mengasuh serta bertanggungjawab mendidik anaknya. Perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya di kalangan keluarga maupun masyarakat sehingga anak dapat menjadi generasi penerus yang lebih baik.[1]

---

[1] Maya Carolita,''Pengaruh Mmotivasi Belajar, Perhatian Orang Tua, Dan Teman Ssebaya Terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Xi Ips Di SMA Negri 1 Depok Tahun Ajaran 2016/2017''.2017.

Perhatian dan teladan orang tua akan dicontoh anak-anaknya dalam pembentukan karakter di masa depan. Perhatian orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan disiplin pada anak misalnya mengatur waktu bermain, membaca buku, bermain bersama teman, menonton televisi. Semua itu perlu adanya pengawasan dari orang tua meskipun juga harus memberikan kebebasan kepada anak. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang tetap terkait atau terpantau oleh orang tua.[2] Hubungan orang tua dengan anak menggambarkan sejauh mana intensitas komunikasi antara orang tua dan anak.[3]

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranannya itu semakin penting, terutama pada syaraf terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekate terakhir ini, yaitu (1) perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil, (2) kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda, (3) ekspansi jaringan komunikasi diantara kaula muda,

---

[2] Ibid., 6.

[3] Munawir Yusu,*Pendidikan Bagi Anak Dengan Problem Bbelajar* (Surakarta:Tiga Serangkai,2003),43.

dan (4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa.[4]

Perkembangn kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam suatu investigasi, ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun.

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dalam literatur psikologi perkembangan diketahui satu contoh klasik betapa pentingnya teman sebaya bagi kehidupan remaja. Dua ahli teori yang berpengaruh yaitu Jean Piaget dan Harry Stack Sullvisn, menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan

---

[4] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 59.

dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan inteegrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.[5]

Pada dasarnya istilah kepribadian digunakan pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan. Artinya, yang mempunyai kepribadian adalah individu. Kemudian istilah kepribadian digunakan pula untuk kelompok individu atau masyarakat, sehingga selain dikenal adanya kepribadian si Fulan, juga dikenal dengan adanya kepribadian Minangkabau, Kepribadian Jawa, kepribadian pegawai negri, kepribadian indonesia dan sebagainya.

Kepribadian Indonesia disamakan pengertiannya dengan manusia Indonesia, ukuran satuan atau unitnya dalam pengertian sifat, ciri, karakter, watak, jiwa, moral, semangat, kebiasaan, tingkah laku, dan lain-lain.

Kepribadian seseorang adakalanya menarik hati orang lain tetapi adakalanya tercela. Kepribadian yang menarik adalah yang memiliki unsur-unsur positif seperti rajin, penyabar, pemurah, peramah, suka

---

[5]Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 229-230

menolong, pembersih, dan sebagainya. Sedang kepribadian yang tercela misalnya, pemalas, pemarah, kikir, sombong, angkuh, penjorok dan sebagainya.

Di sekolah MI Ma'arif Singosaren ada beberapa siswa yang menurut saya menarik untuk dijdikan penelitian, banyak tipe-tipe kepribadian tapi hanya tiga yang ingin saya teliti. Sebagian ada yang mempunyai kepribadian sanguin, melankolik dan kolerik. Tipe kepribadian sanguin yaitu orang yang mempunyai kepribadian senang berbicara, mudah beradaptasi dengan lingkungan, kepribadian yang ramah dan hangat, cukup harmonis, berjiwa kekanak-kanakan. Tipe kepribadian melankolik yaitu orang yang memiliki kepribadian serius dan tertutup namun cerdas dan sangat kritis dalam berfikir. Tipe kepribadian kolerik yaitu orang yang mempunyai kepribadian disiplin kerja yang sangat tinggi mengerjakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab.[6]

Dari hasil observasi awal di MI Ma'arif Singosaren, ada beberapa siswa yang banyak bicara, mudah bergaul, serba teratur dan ingin serba sempurna,

---

[6] Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 155-161

pada saat pembelajaran dimulai dan membahas penugasan ada siswa yang menurut saya tergolong tipe kepribadian sanguin, melankolis dan kolerik mereka ada yang mengerjakan pr dengan rasa tanggung jawab, ada yang tidak mengerjakan pr dan memakai berbagai alasan untuk menutupi kesalahan agar tidak dihukum oleh guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di MI Ma'arif Singosaren, beliau menyatakan bahwa:

"Ada beberapa siswa di sini yang sangat cerewet bahkan ada yang sangat pendiam tapi mereka sangat pintar-pintar dan tidak boleh terlalu dimanjakan oleh guru agar tidak menjadi kebiasaan dan agar mengetahui batas murid dengan guru itu seperti apa".

Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya dokumentasi yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu siswa menyatakan bahwa:

"Tidak apa-apa jika siswa disini banyak bicara, banyak tingkah dan lain-lain, itu semua bentuk dari kita untuk menunjukkan kasih sayang pada guru dan kami ingin sangat dekat dengan guru agar semangat dalam

belajar dan kami juga bisa mengondisika teman-teman kami jika melampaui batas"

Dengan melihat realita yang terjadi di MI Ma'arif Singosaren, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul

"Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian pada Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan, yaitu :

1. Bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa MI Ma'arif Singosaren Ponorogo?

2. Apa faktor dan penghambat kepribadian siswa MI Ma'arif Singosaren Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya :

1. Untuk mengetahui peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor dan penghambat kepribadian siswa MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Dari penelitian ini akan ditemukan Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Kolerik Peserta Didik di MI Ma'arif Singosaren.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

Dalam proses penelitian, peneliti bisa menjadikan pengalaman yang berharga terkait dengan topik tersebut.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam meningkatkan Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk KepribadianSanguin, Melankolis dan Kolerik Peserta Didik.

c. Bagi Teman Sebaya

Dengan adanya penelitian ini individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan.

d. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian diharapkan kepribadian peserta didik semakin baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pemahaman para pembaca dalam menelaan isi kandungan yang ada di dalamnya. Dalam

penulisan laporan nanti terdiri dari lima bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, Telaah hasil penelitian terdahulu dan membahas kajian teori tentang peran teman sebaya dan pembentukkan kepribadian. Bab II ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan yang dipergunakan untuk melakukan penelitian kualitatif.

Bab III, merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik dan analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian

Bab IV, deskripsi data. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum akan menggambarkan tentang letak geografis MI Ma’arif Singosaren, sejarah berdirinya MI Ma’arif Singosaren, visi MI Ma’arif Singosaren, misi MI Ma’arif

Singosaren, tujuan MI Ma'arif Singosaren, struktur organisasi MI Ma'arif Singosaren, keadaan murid dan guru MI Ma'arif Singosaren, sarana dan prasarana MI Ma'arif Singosaren

Bab V, analisis data. Merupakan tujuan penelitian membahas tentang analisis peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa MI Ma'arif Singosaren.

Bab VI , penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian.

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan, penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yaitu:

1. Hasil penelitian terdahulu oleh Wiwik Rohaning dengan Program Studi PGMI yang berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa VB di SD Nnegri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakart".[7] Hasil penelitian bahwasanya peran teman sebaya adalah sebagai fasilitator, motivator dan mediator dalam keseharian siswa. Karakter yang terbentuk di kelas V.B dari intensitas pergaulan teman sebaya adalah religious, jujur, tanggung jawab, demokratis, menghargai prestasi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, disiplin dan komunikatif.

[7] Wiwik Rohaning,"Peran Teman Ssebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VB Di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bnatul Yogyakarta",Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,"(Skripsi: Universitas Alma Ata Yogyakarta.2017).

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat membentuk karakter siswa dikaitkan dengan teman sebaya adalah jarak rumah antar siswa dengan teman sebaya, kesamaan hoby, serta faktor dari peran orang tua yang saling mengenal. Sedangkan faktor penghambat yaitu jarak rumah antar siswa dengan teman sebaya yang jauh, orang tua yang tidak saling mengenal dan lingkungan rumah yang kurang baik sehingga menjadi penghambat dalam membentuk karakter anak diusia tingkat dasar.

Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu terlihat dari fokusnya. Jika telaah terdahulu membahas tentang peran teman sebaya dalam membentuk karakter siswa V.B di SD negri Bangunjiwo Kasihan Bantul. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa MI Ma'arif Singosaren.

2. Hasil penelitian terdahulu oleh Darmayanti.y, Yunian Lestari, Mery Rramadani dengan Program Studi PGMI yang berjudul "Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota

Bukittinggi''.[8] Hasil penelitian bahwasanya peneliti menemukan sebagian kecil responden berperilaku seksual pra nikah beresiko berat. Lebih dari separuh teman sebaya berperan aktif dalam memberi informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Analisi bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pra nikah. Pada analisis multivariat ditemukan peran teman sebaya terhadap perilaku seksual tidak dipengaruhi oleh variabel konfonding (pengetahuan, sikap, peran orang tua dan paparan media massa).

Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu terlihat dari fokusnya. Jika telaah terdahulu membahas tentang peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah siswa SLTA kota Bukittinggi. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa MI Ma'arif Singosaren.

---

[8] Darmayanti.y',Yunian Lestari",Mery Rramadani,"Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kkota Bukittinggi",Program Studi Kebidanan Bukittinggi,"(Jurnal: Staf Pengajar Fakultas Kedokteran UNAND.2011).

3. Hasil penelitian terdahulu oleh Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat dengan Program Studi PGMI yang berjudul "Peran Teman Ssebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah''.[9] Hasil penelitian bahwasanya teman sebaya memiliki berbagai peran penting bagi siswa mTs. Peran teman sebaya antara lain: a) memberikan dukungan terhadap siswa, baik dukungan yang bersifat sosial, moral dan emosional, b) mengajarkan berbagai keterampilan sosial, seperti kerja sama, kemampuan berinteraksi, mengontrol diri dan memecahkan masalah, c) menjadi agen sosialisasi bagi siswa, dan d) menjadi model atau contoh berperilaku bagi siswa. Teman sebaya memiliki peran dalam membentuk berbagai karakter siswa, yaitu: disipli, religius, bersahabat, peduli sosil, toleransi, peduli lingkungan, karakter kerja keras, rasa ingin tahu, membangkang dan agresif.

---

[9] Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat,"Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah",Pprogram Studi IPS,Program Pascasarjana,"(Skripsi: Universitas Negri Yogyakarta.2018).

Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu terlihat dari fokusnya. Jika telaah terdahulu membahas tentang peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa MI Ma'arif Singosaren.

B. Kajian Teori

1. Peran Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu pemegang peranan yang penting dalam membantu perkembangan anak. Anak yang merasa diperhatikan dan dianggap ada oleh teman-temannya akan tumbuh dalam dirinya suatu keinginan untuk mampu berperilaku atau bersikap. Untuk bisa bersosialisasi dengan baik anak terlebih dahulu harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Hal tersebut akan bisa dilakukan anak salah satunya melalui kegiatan

bermain yang dilakukan oleh anak bersama teman sebayanya.[10]

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman.[11] Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat."[12] Masa anak-anak, teman sebaya terbentuk dengan sendirinya dan biasanya terdiri dari anak-anak

---

[10]Diwitika,''Tinjauan Tentang Sosialisasi Anak Dengan Teman Sebaya Dalam Perkembangan Sosialnya Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Kantor Gubenur Padang,'' (Artikel: 2012).

[11]John W.Santrock,*Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua* (Jakarta, 2007), 205.

[12] Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 568

yang ras, asal etnis, dan status sosial ekonominya. Anak-anak tersebut biasanya berusia dan berjenis kelamin sama.[13]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya adalah terjadinya suatu interaksi yang intensif dan cukup teratur dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, yang memberikan dampak atau pengaruh positif maupun negatif yang dikarenakan interaksi di dalamnya.

b. Ciri-ciri Teman Sebaya

Setelah anak memasuki usia sekolah, anak akan berinteraksi lebih banyak dengan anak-anak lain. Seiring dengan berubahnya minat bermain dan keinginan untuk bergaul dengan anak lain di luar lingkungan rumah, maka permainan yang semula bersifat individual akan berkembang menjadi permainan kelompok. Ciri-ciri kelompok sebaya sebagai berikut:

---

[13] Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: Indeks, 2008), 68.

1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuk secara seponta. Namun demikian, ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang disegani sedangkan anggota yang lainnya memiliki kedudukan dan fungsi yang sama.
2) Bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas sehingga tidak dapat bertahan lama.
3) Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, misalnya teman sebaya di sekolah terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya sehingga berbeda pula kebiasaan atau aturannya, kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok teman sebaya sehingga mereka dapat saling belajar secara tidak langsung.
4) Beranggotakan individu yang sebaya, misalnya kelompok anak-anak usia SD yang memiliki keinginan, tujuan dan kebutuhan yang sama.[14]

Berdasarkan uraian di atas, dapat

[14] Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), 81.

disimpulkan bahwa ciri-ciri teman sebaya adalah tidak memiliki struktur organisasi yang jelas namun memiliki pemimpin kelompok yang disegani dan bersifat sementara, anggota kelompok memiliki tanda keanggotaan (misalnya gelang, baju, dan buku).

c. Fungsi Teman Sebaya

Ketika masa kanak-kanak awal, hubungan dengan teman sebaya makin meningkat dan menghabiskan banyak waktunya. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan bahan pembanding di luar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya, anak memperoleh umpan balik tentang kemampuannya, mengevaluasi apa yang mereka lakukan (apakah lebih baik atau lebih kurang) dibanding teman sebayanya.[15]

Menurut Santrock sebagaimana dikutip Desmita, menyebutkan enam fungsi penting dari pertemanan, yaitu:

a. Sebagai teman (*companionship*), di mana teman memberi anak seorang teman yang akrab, teman

[15] Chistiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 220.

yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan bergabung dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama.

b. Sebagai pendorong (*stimulation*), di mana pertemanan memberikan pada anak informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
c. Sebagai pendukung fisik (*physical support*), di mana pertemanan memberi waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan.
d. Sebagai pendukung ego (*ego support*), di mana pertemanan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga.
e. Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*), di mana pertemanan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, dan apakah anak melakukan sesuai dengan baik.
f. Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*), di mana pertemanan memberi anak-anak suatu hubungan yang hangat,

erat, saling mempercayai dengan anak lain, yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.[16]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan memperoleh umpan timbal balik tentang kemampuannya serta mengevaluasi apakah lebih baik atau lebih kurang daripada temannya. Selain itu juga sebagai teman, sebagai pendorong, sebagai pendukung fisik, sebagai pendukung ego, sebagai perbandingan sosial, dan sebagai pemberi keakraban dan perhatian.

d. Peran Teman Sebaya

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan sebagaimana dikutip Santrock, memberikan penjelasan tentang peran sebaya dalam perkembangan sosio emosional. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik.[17]

---

[16] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Ddidik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 227-228.

[17] Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 205.

Pertemanan memiliki peranan yang penting diantaranya:

1. Pertemanan mengajarkan pada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik.
2. Pertemanan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lain, karena anak biasanya menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan anak lainnya.
3. Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Pada usia 10-11 tahun, kelompok menjadi penting. Anak menemukan sebuah organisasi sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga mencakup adanya peran-peran, partisipasi kolektif, dan dukungan kelompok untuk melakukan aktivitas-aktivitas

kelompok.[18]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan bagaimana berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain, pertemanan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lainnya, serta mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompoknya.

e. Pergaulan Teman Sebaya

Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang usia hampir sama. Sedangkan yang dimaksud dengan bergaul sesama teman sebaya adalah pertemanan seseorang individu dengan individu lainnya (anak-anak, usia remaja atau dewasa) yang tingkat usianya hampir sama.[19] Selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, mereka banyak meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi teman

---

[18] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, 227-228.*
[19] Kementrian Agama, *Akidah Akhlak*, 72-73.

sebaya yang dilakukan selama bertahun-tahun baik positif maupun negatif terjadi cukup signifikan. Selain itu juga dalam pergaulan, teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Dampak positif dan negatif teman sebaya dijabarkan oleh Havinghurst sebagaimana dikutip oleh Slamet Santoso, sebagai berikut:

a. Pengaruh positif dari kelompok sebaya sebagai berikut:
   1) Apabila dalam kehidupannya individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.

2) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan.
3) Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya, setiap anggota kelompok dapat menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya.
4) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
5) Mendorong individu untuk bersikap mandiri.
6) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

b. Pengaruh negatif dari kelompok sebaya sebagai berikut:
1) Sulit menerima individu yang tidak memiliki kesamaan.
2) Tertutup bagi individu yang tidak termasuk anggota kelompok.
3) Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
4) Timbulnya persaingan antar anggota kelompok.

5) Timbulnya pertentangan antar kelompok sebaya yang satu dengan yang lainnya.[20]

Berdasarkan uraian di atas bahwa kelompok sebaya mempunyai pengaruh yang positif seperti belajar kelompok dan mematuhi peraturan yang ada. Selain itu juga berpengaruh yang negatif seperti mempunyai sifat iri dan dengki kepada temannya.

2. Pembentukan Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Secara estimologis, kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa lain *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: 1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “saya seorang pendiam”, 2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti: “dia agresif”, 3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “dia baik” atau “dia

[20] Santoso, *Dinamika Kelompok*, 82.

pendendam".Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[21]

b. Tipe-tipe Kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

f. Kepribadian Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe sanguin ini memiliki ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup dan dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun

[21] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 4-5

memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya. Orang bertipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia dapat masuk terperosok kedalamnya. Jadi, orang dengan kepribadian Sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah. Oleh karena itu, kelompok ini perlu ditingkatkan secara terus-menerus sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain mereka menjadi lebih menggunakan pikirannya dari pad menggunakan perasaan/emosinya. Peningkatan moral kognitif akan menjadikan pikiran mereka lebih tajam dan lebih kritis dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan orang lain.

g. Kepribadian Flegmantik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejolak emosinya tidak tampak, misalnya dalam keadaan sedih atau senang, sehingga naik turun emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan kedalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengeritik yang berbobot. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan orang ini mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois. Ooleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna peningkatan rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.

h. Kepribadian Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe melankolis ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus/paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu, orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan penimbangan moral, kiranya dapat membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitivitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dan perkembangan moral kognitifnya.

i. Kepribadian Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe kolerik ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi

pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplinn kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain. Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

j. Kepribadian Asertif

Seseorang yang tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasan yang tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengancam atau mengabaikan hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari

interaksi dengan mereka, mengekspresikan pendapat dan kepercayaan sendiri dengan cara terbuka, langsung, jujur, dan tepat.Dikarenakan tipe asertif ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan moral kognitif anak didik secara sadar dan terencana di niatkan untuk mencapai modal kepribadian tipe asertif ini.[22]

c. Pembentukan Kepribadian

Kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).

a. *Fisik*. Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek, atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan),

[22] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta, PT Bumi Aksara,2014) 11-12

keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan keberfungsian organ tubuh

b. *Inteligensi.* Tingkat Inteligensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang Intelegensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah bisanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. *Keluarga.* Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian secara bimbingan dalam kehidupan keluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun yang dikembangkan dalam lingkungan

keluarga yang brokenhome, kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dlam penyesuaian dirinya. (*maladjusment).*

d. *Teman sebaya (peer group)*. Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temnnya, walaupun mungkin tidak sesuai harapan orang tua nya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tua nya

biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Berdasarkan pengamatan di lapangan ternyata tidak sedikit anak yang menjadi perokok berat, peminum minuman keras atau bergaul bebas, karena pengaruh perilaku teman sebaya.

e. *Kebudayaan.* Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berfikir (seperti cara memandang sesuatu), bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju (khususnya IPTEK) dengah masyarakat premitif dan budayanya relatif sederhana

seperti dalam cara makan, pakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.[23]

Faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman teori kepribadian. Perkembangan teori kepribadian tidak terlpas dari pribadi pembangun teori itu sendiri, pengalaman hidupnya, dan suasana kehidupan di mana ia berada. Menurut Stefflre dan Matheny ada beberapa faktor yang mempengaruhi keragaman teori kepribadian, yaitu sebagai berikut.

1) Personal, teori merupakan refleksi dari kepribadian pembangunannya (*personality of its builder)*.
2) Sosiologis, corak kehidupansosial budaya tempat pembangun teori itu hidup.
3) Filsafat, cara pandang yang dianut oleh pembangunan teori tentang suatu fenomena kehidupan.
4) Agama, keyakinan yang dianut oleh pembangun teori.[24]

---

[23] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 128-129

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internaal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksutnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lair dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtua nya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengan istilah "buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.[25]

Faktor genetika (Pembawaan) pada masa konsepsi, seluruh bawaan hereditas individu

---

[24] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 16

[25] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta, PT Bumi Aksara,2014), 19

dibentuk dari 23 kromosom (pasangan x x) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan x y) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis/mental individu ataau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Dalam hal ini, tidak ada seorangpun yang mampu menambah atau mengurangi potensi hereditas tersebut.

Berbagai studi tentang perkembangan pranatal (sebelum kelahiran/masa dalam kandungan) menunjukkan bahwa kemanapun menyesuaikan diri terhadap kehidupan setelah kelahiran (*post nata)* berdasar atau bersumber pada masa konsepsi.

Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat (periode) yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menantukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang

dipengaruhi gen secara langsung adalah (1) kualitas sistem syaraf, (2)keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh.

Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah (*raw materials)* kepribadian seperti fisik, inteligensi, dan temperamen; (2) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi ingkungannya sangat baik/kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas); dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

Dalam kaitan ini Catell dkk., mengemukakan mengemukakan bahwa “kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme individu itu sendiri”. Misalnya kapasitas fisik (perawakan, energi, kekuatan, dan kemenarikannya), dan kapasital intelektual (cerdas, normal atau terbelakang). Meskipun begitu, batas-batas

perkembangan kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Contohnya: Seorang anak laki-laki yang tubuhnya kurus, mungkin akan mengembangkan ‘’*self-concept*’’ yang tidak nyaman, jika dia berkembang dalam lingkungan sosial yang sangat menghargai nilai-nilai keberhasilan atlentik, dan merendahkan keberhasilan dalam bidang lain yang diperolehnya. Sama halnya dengan seorang wanita yang wajahnya kurang contohnya, dia akan merasa rendah diri apabila berada pada lingkungan yang sangat menghargai wanita dari segi kecantikan fisiknya.

Ilustrasi di atas menunjukkan, bahwa hereditas mempengaruhi ‘’konsep diri’’ individu sebagai individualitasnya (keunikannya), sehingga tidak ada orang yang mempunyai pola-pola kepribadian yang sama, meskipun kembar identik.

Menurut C.S Hall, dimensi-dimensi temperamen: emosionalitas, aktivitas, agresifitas dan reaktivitas bersumber dari plasma benih (gen) demikian juha halnya dengan inteligensi.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hereditas terhadap kepribadian, telah banyak para ahli yang melakukan penelitian dengan menggunakan metode-metode tertentu. Dalam kaitan ini, Pervin (1970) mengemukakan penelitian-penelitian tersebut.[26]

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau menjadi cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan ankanya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam

---

[26] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian,* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 20-22

tentang kepribadian. Akibatnya, mayoritas orang tu hanya bisa mencari kambing hitam-bahwa si anaklah yang sebenarnya tidak beres- ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orang tua mereka.[27]

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantranya keluarga, kebudayaan, dan sekolah.

a. Faktor Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga

[27] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta, PT Bumi Aksara,2014), 19

merupakan ‘*’signifikan cant people’’* bagi pembentukan kepribadian anak.

Disamping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memnuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan sosio psokologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat produktif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung posotif, sehat (*welladjustment)*. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment).*

Baldwin dkk. Telah melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak. Pola asuh orang tua itu ternyata ada yang demokratis dan juga autoritarian. Orang

tua yang demokratis ditandai dengan perilaku (1) menciptakan iklim kebebasan, (2) bersikap respek terhadap anak, (3) objektif, dan (4) mengambil keputusan secara rasional. Sementara yang autoritarian ditandai dengan sikap kesewenang-wenangnagn atau diktator dalam memberikan perlakuan kepada anak.

Anak yang dikembangkan dalam iklim demokratis cenderung memiliki ciri-ciri kepribadian: lebih aktif, lebih bersikap sosial, lebih memiliki harga diri (percaya diri), lebih memiliki keinginan dalam bidang intelektual, lebih orsinil, dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dikembangkan dalam iklim autoritarian.

b. Faktor Kebudayaan

Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari.

Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita.

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berfikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat premitif, yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya (live style), seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencahariaan dan cara berpikir (cara memandang sesuatu).

Pola-pola tingkah laku yang sudah terlembagakan dalam masyarakat (bangsa) tertentu (seperti dalam bentuk

adat istiadat) sangat memungkinkan mereka untuk memiliki karakteristik kepribadian yang sama. Kesamaan karakteristik ini mendorong perkembangan konsep-konsep tipe kepribadian dasar (*basic personality type*, dari Kardiner, 1945), dan karakter nasional atau bangsa (*nasional character* dari Gorer, 1950).

Sebagai conto di sini dikemukakan tentang tipe kepribadian dasar suku Indian Maya dan Alorese. Indian Maya memiliki karakteristik: rajin, kurang peka terhadap penderitaan, fatalistik, tidak takut mati, independen namun tidak kompotitif, tidak demonstratif dalam mengekspresikan perasaan, dan jujur. Sementara Alorese berkarakteristik: cemas, curiga, kurang percaya diri, kurang berminat kedunia luar, sangat membutuhkan dorongan kasih sayang, kurang memiliki dorongan untuk mengembangkan keterampilan, dan suka

mengompensasi perasaan rendah dirinya dengan membual dan membangga-banggakan diri.

Setiap suku dan bangsa di dunia ini masing-masing type kepribadian dasar yang relatif berbeda (meskipun dalam banyak hal, dengan pengaruh globalisasi perbedaan karakteristik kepribadian itu cenderung berkurang). Contoh: bangsa Indonesia memiliki karakteristik kepribadian dasar: religius, ramah, namun kurang disiplin; bangsa Jepang: ulet, kreatif dan berdisiplin; dan bangsa Amerika: optimis, perfeksi, berdisiplin, ulet dalam menyelesaikan sesuatu, namun individualistik.

Sehubugan dengan pentingnya kebudayaan sebagai faktor penentu kepribadian muncul pertanyaan: bagaimana karakteristik kepribadian itu berkembang? Bagaimana pula type dasar kepribadian masyarakat itu terjadi? Dalam hal ini Linton (1945)

mengemukakan tiga prinsip untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tiga prinsip itu adalah (1) pengalaman awal kehidupan dalam keluarga, (2) pola asuh orang tua terhadap anak, dan (3) pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat. Apabila anak-anak memiliki pengalaman awal kehidupan yang sama dalam suatu masyarakat, maka mereka cenderung akan memiliki karakteristik kepribadian yang sama.

c. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang pengaruh itu diantaranya sebagai berikut:

1. Iklim emosional kelas

Kelas yang memiliki iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantar sesama siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak ,

seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, memotivasi untuk belajar, dan mau mentaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter, dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, nerveus, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

2. Sikap dan Perilaku Guru

Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa (*reletationship between teacher and student).* Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu diantaranya (1) *stereotype* budaya terhadap guru (pribadi dan profesi, positif atau negatif; (2) sikap guru terhadap siswa; (3) metode mengajar; (4) penegakan disiplin dalam kelas; dan

(5) penyesuaian pribadi guru (*personal adjustment off the teacher).*

Terkait dengan faktor yang terakhir ini, Heil dan Wash burne (Hurlock, 1986) telah melakukan penelitian , yang hasilnya menunjukkan bahwa ada tiga type penyesuaian pribadi guru, yaitu (1*) turbolent*, yang ditandai dengan sifat-sifat kasar, inpulsif, tidak dapat diprediksi, mudah agresif (baik secara verbal maupun fisik); (2) *Fearful*, yang ditandai dengan sifat-sifat cemas, tidak percaya, tergantung, dan defensif; dan (3) *self*- controlled, yang ditandai dengan sikap respek terhadap siswa dan orang lain, sikap percaya diri, mampu mempunyai kepedulian terhadap iklim kelas yang kondusif untuk belajar.

Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi "*self-concept*" siswa, melalui sikap-

sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam mentaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

3. Disiplin (tata-tertib)

Tata tertib ini ditunjukkan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistik. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkn perasaan berharga,

merasa bahagia, perasaan tenang dan sikap bekerja sama.

4. Prestasi Belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningktan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

5. Penerimaan Teman Sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga oranglain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.[28]

[28] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian,* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 20-33

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik almi (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.[29]

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (case study), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (case study), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan atau unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

---

[29] Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengamat, dan partisipasif

Peneliti ikut masuk dalam objek penelitian, tetapi hanya sekedar mengamati, tidak ikut campur dalam proses penerapan peran wali kelas sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dikelas. Serta kehadiran peneliti dilokasi penelitian, diketahui statusnya oleh informan atau subyek.

Peneliti mulai penelitiannya di Mi Ma'arif Singosaren pada hari kamis tanggal 15 Februari 2019 sampai tanggal 2 Maret 2019. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti mewawancarai, mendokumentasi, dan mengobservasi tentang semua hal yang berkaitan dan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MI-Ma'arif Singosaren. Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini terletak sangan strategis sekali karena dekat

dengan jalan raya dan dekat dengan masjid. Serta dekat dengan pemukiman warga.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan (orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data.

Adapun menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.[30] Data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada informan yang dijadikan subyek penelitian, terdiri dari: kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik kelas III
2. Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari buku materi pelajaran. Berikut penjelasannya:

---

[30] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 129

a) Primer (Manusia), yang terdiri dari:
   1. Ahmad Slamet, S.Ag. selaku kepala MI Ma'arif Singosaren
   2. Mahsun Nahrowi, S Pd. Selaku wali kelas III Mi Ma'arif Singosaren.
   3. Saudari Faneshia Adelia, saudari Adera Liandra, saudari Lutfiana Wardhatul K selaku peserta didik kelas III MI Ma'arif Singosaren

b) Sekunder (non manusia), yang terdiri dari:
   1. Dokumen, berupa dokumen resmi seperti dokumen kurikulum MI Ma'arif Singosaren dan periode 2016-2019
   2. Buku-buku yang relevan, seperti absensi siswa dan proposal pengajuan fasilitas MI Ma'arif Singosaren.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk memperoleh data yang obyektif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sementara, observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.[31]

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.[32] Dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menjadi 3 yaitu :

---

[31] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,220

[32] Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94

a. Pengamatan dapat bertindak sebagai seorang partisipan.
b. Observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran.
c. Observasi yang menyangkut latar belakang.[33]

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Jenis observasi itu diantaranya adalah observasi partisipatif, observasi nonpartisipatif, observasi terus terang dan tersamar dan observasi tak berstruktur.

Observasi partisipatif adalah observasi yang di dalamnya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan

---

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Aifabeta, 2006), 310

sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak[34]

Observasi nonpartisipatif adalah observasi yang di dalamnya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.[35] Observasi terus terang atau tersamar adalah observasi yang di dalamnya peneliti akan melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.[36] Observasi tak berstruktur adalah observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.[37]

Teknik observasi yang dipilih oleh penelti dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi partisipatif. Hal ini dikarenakan, dengan

---

[34] *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 310.*

[35] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, 312.

[37] *Ibid*.,, 313.

berpartisipasi langsung maka peneliti akan terbantu untuk menemukan data-data yang diperlukan. Selain itu memungkinkan memunculkan data baru. Terlebih lagi akan mendapatkan informasi yang natural atau tidak dibuat-buat.

Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi kegiatan dan kepribadian peserta didik pada kelas III di MI Mma'arif Singosaren. Peneliti mengamati peserta didik dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai fasilitator, mediator dan motivator.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak struktur dan wawancara struktur. Wawancara tak struktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik

sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya).[38]

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah disiapkan.[39]

Teknik wawancara yang dipilih yaitu wawancara tidak terstruktur. Peneliti memilih teknik tersebut karena, belum mengetahui secara pasti jawaban ataupun data yang akan disampaikan oleh responden (narasumber). Selain itu, ada kemungkinan data yang ditanyakan berkembang sesuai dengan keadaan pada saat wawancara.

Pada penelitian ini informan yang diambil oleh peneliti antara lain adalah kepala sekolah, guru, karyawan, serta siswa-siswi yang bersangkutan, kemudian dicatat dalam catatan hasil wawancara.

---

[38] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 180.
[39] *Ibid.,* 319.

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan data diantaranya yaitu:

1) Kepala sekolah (Bpk. Ahmad Slamet, S. Ag), untuk mendapatkan informasi tentang membentuk kepribadian peserta didik MI Ma'arif Singosaren, usaha kepala sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik MI Ma'arif Singosaren, dan untuk mendapatkan data umum tentang kondisi sekolah.
2) Wali kelas III (Bpk. Mahsun Nahrowi, S. Pd), untuk mendapatkan informasi tentang tugas wali kelas dan usaha yang dilakukan untuk membentuk kepribadian siswa kelas III.
3) Siswa-siswi kelas III (Saudara/i Faneshia, Adera, Lutfiana), untuk mendapatkan informasi tentang peran teman sebaya dalam membentuk kepribadin sanguin, melankolis dan kolerik peserta didik

3. Dokumentasi

Pengamatan berperan serta dalam wawancara mendalam (termasuk wawancara sejarah hidup) dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memori, catatan harian, surat-surat pribadi,

catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto.[40]

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[41]

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa gambaran umum mengenai berdirinya Madrasah Ibtidaiyah MI Ma'arif Singosaren, letak geografis, keadaan guru dan siswa, serta yang berkaitan dengan komunikasi efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang akan peneliti dapatkan dari dokumentasi yang ada di sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung.

---

[40]Dedi Mulyana, *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, 195.
[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, 329.

Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan dokumen yang berupa: sejarah singkat berdirinya MI Ma'arif Singosaren, letakgeografis, visi dan misi madrasah, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di MI Ma'arif Singosaren, keadaan murid di MI Ma'arif Singosaren, struktur organisasi MI Ma'arif Singosaren, sarana dan prasarana MI Ma'arif Singosaren.

F. Teknik Analisa Data

Menurut Bodgan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upada yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan appa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[42]

Data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh

---

[42] Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kkualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 248

Miles dan *Huberman*. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisnya adalah sebagai berikut :[43]

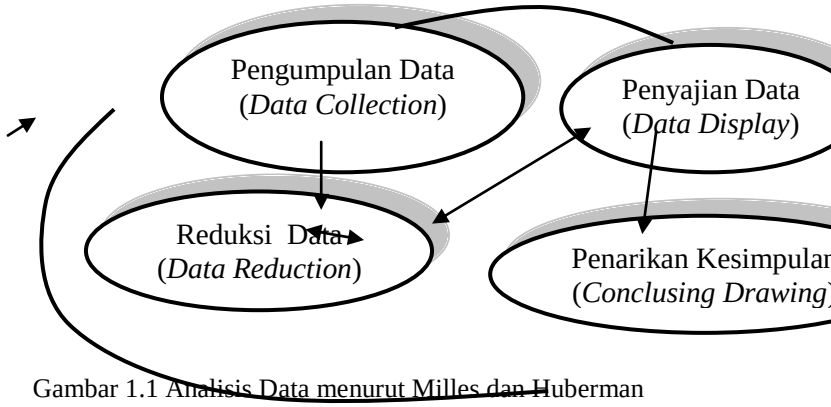

Gambar 1.1 Analisis Data menurut Milles dan Huberman

Sirklus Model Interaktif

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Aifabeta, 2006), 329

banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[44]

Penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentsi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat tentang pergaulan teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men*display*kan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan

[44] Ibid., 247.

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.[45]

Penelitian ini, setelah data terkumpul dan direduksi selanjutnya data disusun secara sistematis supaya data dipahami dengan mudah. Penyajian datanya berupa uraian yang menyangkut tentang pergaulan teman sebaya yang bagaimana dalam pembentukan perkembangan afektif siswa kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusing Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

[45] Ibid., 249.

mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[46]

Penarikan kesimpulan ini maka sudah dapat disimpulkan bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian sanguin, melankolik dan kolerik peserta didik kelas III di MI Ma'arif Singosaren

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyatan di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data, disini peneliti menggunakan kredibilitas triangulasi. Dimana kredibilitas (derajat kepercayaan) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif yang berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil

[46] Ibid., 252.

penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.[47]

Sedangkan triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain dilakukan pengecekan yng dapat melalui wawancara terhadap objek penelitian. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[48] Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkuat data.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: menyusun rancangan penelitian, memilih

---

[47] Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kkualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 3

[48] Ibid, 330

lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap Penulisan Hasil Laporan[49]

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

[49] Moleong, , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 85–108.

BAB IV
DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Singosaren

Berkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, agama, maka pada tahun 1956 di Kelurahan Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo mendirikan Madrasah malam dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat banyak, demi tercapainya cita-citanya ingin mempunyai anak yang berkepribadian tinggi dan utama, sebab tak mungkin tercapai cita-cita tersebut tanpa pendidikan agama.

Kemudian tidak berlangsung lama yaitu pada tahun 1958 dilebur menjadi MWB (Madrasah Wajib Belajar) masuk pagi hari atas tuntutan Departemen Agama untuk memoderisasikan murid Madrasah sesuai dengan dasar-dasar dan cita-cita Pendidikan di Indonesia. Salah satu langkah kearah terlaksananya maksud itu adalah dengan mengadakan pembaharuan secara Revolusioner dalam Pendidikan Madrasah, yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Dalam hal ini Departemen Agama dengan aktif membantu organisasi-organisasi Islam yang mendirikan dan menyeleggarakan MWB. Yang pada waktu itu bertujuan dan berfungsi :

a. Sesuai dengan namanya MWB turut berusaha di samping sekolah-sekolah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pelaksanaan Undang-Undang kewajiban belajar di Indonesia. Dalam hubungan ini MWB akan diperlakukan mempunyai hak serta kewajiban. Sebagai sekolah Negri atau sekolah Partikellir yang melaksanakan wajib belajar. MWB mendapat perhatian Pemerintah Departemen Agama karena masih banyak rakyak yang akan memilih Madrasah bagi anak-anaknya.
b. Pendidikan terutama sekali diarahkan kepada jiwa Bangsa untuk mencapai kemajuan dilapangan Ekonomi, Industrialisasi dan Transmigrasi.

Pada tahun 1960 ada perubahan nama yang semula MWB menjadi MI. Karena Madrasah Ibtidaiyyah atau MI Singosaren itu dibawah Lembaga Ma’arif, maka pada tahun tersebut didirikanlah madrasah dengan nama

Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Singosaren oleh Organisasi yang diketuai Bapak Muhammad Sayid Almarhum. Madrasah tersebut didirikan diatas tanah wakaf, letaknya jalan Singopuro Kelurahan Singosaren. Kira-kira 50 meter kesebelah timur dari perempatan kota lama di Ponorogo. Sedang gedungnya terdiri dari 6 lokal dan 1 lokal ruang guru. Jadi jelasnya berdirinya Madrasah tersebut atas dasar dorongan masyarakat Singosaren yang berkeinginan agar anaknya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan Negara.[50]

2. Letak geografis MI Ma'arif Singosaren

Letak geografis MI Ma'arif ini terletak di sudut kota dan yang mana di samping sekolah terdapat taman kanak-kanak dan dikelilingi oleh rumah penduduk. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa suara kendaraan dan terkadang mengganggu proses pembelajaran.

[50] Lihat Transkip Dokumentasi 06/D2/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

Adapun batas-batas wilayah dari MI Ma'arif Singosaren adalah sebagai berikut:

a. Sebelah timur berbatasan dengan RA Muslimat NU Singosaren
b. Sebelah selatan berbatasan rumah penduduk
c. Sebelah barat berbatasan rumah penduduk
d. Sebelah utara berbatasan jalan Niken Gandini.[51]

3. Visi dan Misi MI Ma'arif Singosaren

Visi Madrasah :

"Terbentuknya anak yang berakhlaqul karimah yang berwawasan" Ahlussunnah wal jama'ah" dan berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK

Misi Madrasah :

1. Mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dengan memberikan tuntunan pada anak, besikap hidup sehari-hari disekolah maupun di masyarakat dengan berpegang teguh pada norma-norma Islam dengan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah.[52]

---

[51]Lihat Transkip Dokumentasi 06/D1/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

[52]Lihat Transkip Dokumentasi 06/D3/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

2. Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dengan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari (berpribadi yang sholeh dalam beragama dan sholeh dalam bermasyarakat).
3. Membina dan mempersiapkan siswa menjadi insane kamil yang mampu bersaing di bidang Ilmu Pengetahuan.

4. Tujuan MI Ma'arif Singosaren

Membentuk pribadi siswa bersikap baik dan benar dalam beribadah

Membentuk pribadi siswa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari

Membentuk kepribadian siswa yang amanah, jujur dan ikhlas dalam bertindak atau berbuat

1. Membentuk siswa yang berprestasi dalam pelajaran agama dan pelajaran
2. Membentuk siswa yang terampil dalam mengoperasikan teknologi (komputer)
3. Membentuk siswa yang mempunyai wawasan keagamaan yang bercirikan Ahlussunnah wal Jama'ah

4. Menanamkan kepada siswa untuk mempunyai rasa memiliki terhadap madrasah, warga madrasah dan masyarakat sekitar

5. Profil Singkat MI Ma'arif Singosaren

Nama Madrasah : MI MA'ARIF SINGOSAREN
N I S : 11 00 20
NSM : 111235020024
Nama Kepala Madrasah : AHMAD SLAMET, S.Ag
Alamat : JL. SINGAJAYA III NO. 02
Kelurahan : SINGOSAREN
Kecamatan : JENANGAN
Kabupaten : PONOROGO
Kode Pos : 63492
Email : mimaarif.singosaren@yahoo.co.id
Status Sekolah : Swasta
Status Akreditasi : TERAKREDITASI / B

SK. Nomor/Tanggal : No: 20/SK/MI/82, 28 Oktober 1982

Tahun Berdiri : 1960

Tahun Perubahan : 1993

Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

Organisasi Penyelenggara : LP MA'ARIF NU

Kegiatan Belajar Mengajar : PAGI HARI

Ruang Kelas : 6 ruang

Ruang Guru : 1 ruang

Ruang Komputer : 1 ruang

Ruang UKS : 1 ruang

Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang

Ruang Toilet : 2 ruang

Tempat Ibadah : 1 Masjid

6. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Singosaren

Terdapat 10 ruang, dengan rincian 6 ruang belajar, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang UKS dan 1 ruang lab komputer. Disebelah timur terdapat tujuh ruang yang terdiri dari 1 ruang kepala madrasah,1 ruang guru, 3 ruang kelas yaitu kelas I, II, dan III, 1 ruang UKS, dan 1 ruang lab

komputer. Disebelah barat terdapat 3 ruang kelas yaitu kelas IV, V, dan VI. Secara keseluruhan atapnya dari genting, gentingnya dari tanah liat, untuk gedung yang berada disebelah barat menggunakan keramik dan gedung yang berada disebelah timur masih menggunakan tegel kecuali ruang guru dan ruang kepala sekolah. Untuk lokasi kamar mandi (toilet) berada dibelakang lab komputer[53]

7. Data Guru dan Siswa SDN Banyudono 1

a. Keadaan Guru

Berdasarkan data terakhir tahun 2017/2018, jumlah tenaga pendidik sebanyak 13 orang, kepala sekolah 1 orang, guru 10 orang, satpam 1 orang, dan tukang kebun 1 orang. Lama mengajar guru MI Ma'arif Singosaren bevariasi. Guru-guru senior telah mengajar lebih dari sepuluh tahun dan guru yunior kurang dari sepuluh tahun. Namun rata-rata mereka ditunjang oleh latar belakang pendidikan yang memadai yakni berasal dari Sarjana Pendidikan yang sesuai dengan bidangnya.

[53] Lihat Transkip Dokumentasi 06/D6/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

b. Keadaan Murid

Jumlah murid secara keseluruhan pada tahun 2017 berjumlah 116.

Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel

Jumlah Siswa Tahun 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas Satu	25
2	Kelas Dua	22
3	Kelas Tiga	15
4	Kelas Empat	17
5	Kelas Lima	15
6	Kelas Enam	22[54]

c. Struktur Organisasi MI Ma'arif Singosaren

Struktur organisasi madrasah adalah rangkaian yang menjelaskan posisi dan kedudukan seseorang dalam sebuah organisasi madrasah.

[54] Lihat Transkip Dokumentasi 06/D5/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

Setiap kegiatan adalah tanggung jawab pelaksana yang akan mengarah kepada pekerjaan fisik (nyata) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. oleh karena itu, keperluan perluasan dan pengembangan kerja fisik memerlukan suatu wadah tertentu yang disebut dengan organisasi, tentunya setiap anggota dari organisasi tersebut menginginkan tercapainya tujuan secara tepat dan efisien.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting keberadaannya karena dengan adanya struktur dalam sekolah, kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun susunan struktur organisasi SD Negeri Banyudono 1 terdiri atas:

Kepala Sekolah : Ahmad Selamet, S.Ag

Komite Sekolah : Drs. Tufan Hadi

Guru kelas I : Siti Samandari, M.Pd

Guru Kelas II : Mualifah, S.Pd I[55]

Guru Kelas III : Mahsun Nahrowi, S.Pd

Guru Kelas IV : Sidik Purnomo, S.Pd

Guru Kelas V : Puthut Eko N, S.Pd

Guru Kelas VI : Suryani, S.Pd

Perpustakaan : Suryani. S.Pd

Penjaga Sekolah : St. Nur Hasanah

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Sanguin di MI Ma'arif Singosaren

Dalam pertemanan dapat memberi pertolongan terhadap temannya melainkan orangtua. Berteman dengan siapapun kita pasti akan gampang

[55] Lihat Transkip Dokumentasi 06/D4/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

terpengaruh oleh orang tersebut atau kebiasaan orang tersebut. Semua orang mempunyai perannya masing-masing terutama dengan teman sebaya sangat berpengaruh bagi kehidupan.

Kebersamaan sangat penting dan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam membangun bentuk kehidupan sehari-hari di sekolah. Seperti yang sudah disampaikan oleh Pak Selamet selaku kepala sekolah di MI Ma'arif Singosaren, sebagai berikut :

> Selain dari pembelajaran disekolah, pembelajaran dirumah dan pembelajaran di lingkungan masyarakat, perlu waktu yang panjang untuk membentuk kepribadian peserta didik karena tidak cukup jika memakai waktu yang sedikit.[56]

Seseorang berkepribadian sanguin memang senang sekali berbicara sehingga topik-topik pembicaraan dikeluarkan secara spontanitas. Seperti yang sudah disampaikan oleh Pak Mahsun wali murid peserta didik kelas III di MI Ma'arif Singosaren, sebagai berikut :

---

[56] Lihat Transkip Wawancara 01/w1/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

> Karena namanya anak itu mempunyai karakter dan kepribadian sendiri-sendiri dan berbeda-beda ada sebagaian anak yang aktif, periang dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan sebaliknya ada yang periang , aktif tetapi tidak bisa menyerap pekajaran dengan baik karena terpengaruh dengan keaktifan tersebut.[57]

Kebersamaan sangat penting dan sangat bermanfaat bagi para siswa terutama dalam membangun bentuk kehidupan sehari-hari di sekolah. Seperti yang sudah disampaikan oleh Faneshia Adelia B.Z peserta didik kelas III MI Ma'arif Singosaren, sebagai berikut :

> Kebersamaan yang saya lakukan saat bersama dengan teman sebaya disekolah yaitu bermain, mengaji, bertukar pikiran tentang kejadian sehari-hari misalkan sesuatu hal yang terjadi pada waktu berangkat sekolah.[58]

Teman sebaya selalu memberi motivasi. Seperti yang sudah disampaikan oleh Adira Leandra

---

[57]Lihat Transkip Wawancara 01/w2/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

[58] Lihat Transkip Wawancara 01/w3/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

peserta didik kelas III MI Ma'arif Singosaren, sebagai berikut :

> Motivasi untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, jika orangtua tidak bisa maka tanya ke kakak, jika tidak mempunyai kakak maka meminta bantuan ke tetangga, jika tetangga sibuk bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan tugas, menasehati teman ketika ada perilaku atau perkataan yang kurang baik, tidak boleh mengomongkan kejelekan orang lain terutama guru karen nanti ilmunya tidak bisa masuk dan tidak bermanfaat.[59]

Suatu ketika pagi hari saya datang ke MI Ma'arif Singosaren untuk mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas III, proses belajar mengajar di kelas III berlangsung seperti biasanya.

Ketika ada peserta didik yang bertanya pada gurunya tentang materi hari ini, siswa yang lain malah gaduh dan ramai sendiri. Pada akhirnya, guru memberi arahan dan teman sebaya mereka memberi nasehat agar mereka bersikap menghargai pendapat

[59] Lihat Transkip Wawancara 01/w3/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

orang lain dan guru yang ada didepan dan tidak boleh ramai ketika ada pertanyaan dari temannya.

Setelah ada arahan dari guru dan nasehat dari teman sebayanya, peserta didikpun mulai tenang dan mendengarkan pertanyaan dari temannya tadi. Suasana kelas menjadi kondusif kembali.

Selain itu teman sebaya mereka juga sering meminta pada guru untuk bermain tepuk atau bernyanyi bersama. Dengan begitu diharapkan suasana kelas menjadi kondusif, dan anak-anak lebih memperhatikan serta antusias kembali untuk mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.[60]

2. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Melankolis di MI Ma'arif Singosaren

Dalam pertemanan dapat memberi pertolongan terhadap temannya melainkan orangtua. Berteman dengan siapapun kita pasti akan gampang terpengaruh oleh orang tersebut atau kebiasaan orang

[60] Lihat Transkip Observasi 02/O1/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

tersebut. Semua orang mempunyai perannya masing-masing terutama dengan teman sebaya sangat berpengaruh bagi kehidupan.

Dengan berkomunikasi manusia dapat melakukan interaksi yang dapat membentuk suatu kepribadian sanguin di sekolah. Seperti yang sudah disampaikan oleh Pak Selamet selaku kepala sekolah di MI Ma'arif Singosaren, sebagai berikut :

> Selain dari pembelajaran disekolah, pembelajaran dirumah dan pembelajaran di lingkungan masyarakat, perlu waktu yang panjang untuk membentuk kepribadian peserta didik karena tidak cukup jika memakai waktu yang sedikit.[61]

Karena anak melankolis ini mempunyai sifat yang sangat sensitif kita harus berhati-hati baik dalam pendidik maupun temannya sendiri. Seperti yang sudah disampaikan oleh Pak Mahsun wali murid peserta didik kelas III di MI Ma'arif Singosaren, sebagai berikut :

> Karena anak yang mempunyai karakter yang berbeda-beda kendalanya yaitu sepertinya tidak ada kesulitan tapi semuanya itu butuh proses, ada anak yang bisa

[61] Lihat Transkip Wawancara 01/w1/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

> dibentuk kepribadiannya dengan baik dan ada anak yang susah atau bandel dalam membentuk karakter yang baik dan itu perlu proses dan kendala untuk mengatasi anak yang bandel dan susah untuk dibentuk kepribadiannya perlu pendekatan khusus dari bapak/ibu guru.[62]

Merajut pertemanan sesama teman sebaya membuat peserta didik mengolah sekaligus menilai mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Seperti halnya yang sudah disampaikan oleh Adira Leandra peserta didik kelas III MI Ma'arif Singosaren, sebagai berikut :

> Hal yang saya dapatkan dari pertemanan adalah kebersamaan, mendapatkan informasi-informasi baru dan mengenai baik buruk dari kepribadian seseorang itu dipengaruhi dari pertemanan.[63]

Ketika kita sedang tidak semangat teman sebaya selalu memberikan motivasi. Seperti halnya yang sudah disampaikan oleh Faneshia Adelia B.Z

---

[62] Lihat Transkip Wawancara 01/w2/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

[63] Lihat Transkip Wawancara 01/w3/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

peserta didik kelas III MI Ma'arif Singosaren, sebagai berikut:

> Ketika teman-teman sedang butuh motivas, dukungan dan ketika teman-teman tidak bersemangat.

Keesokan harinya, kelas tiga, empat, lima dan enam sholat dhuha berjama'ah di masjid, setelah sholat dhuha dzikiran dan membaca asma'ul husna, setelah selesai kembali ke kelas masing-masing kemudia ada kegiatan membaca ummi.

Semua kegiatan yang positif dilakukan untuk membentuk kepribadian dan peserta didik juga, agar terbiasa dengan adanya disiplin, berakhlak yang baik, sopan dan santun, serta mengembangkan kepribadian dan bisa mengamalkannya diluar sekolah ketika beraada di masyarakat.[64]

3. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Kolerik di MI Ma'arif Singosaren

Dalam pertemanan dapat memberi pertolongan terhadap temannya melainkan orangtua.

---

[64] Lihat Transkip Observasi 02/O2/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

Berteman dengan siapapun kita pasti akan gampang terpengaruh oleh orang tersebut atau kebiasaan orang tersebut. Semua orang mempunyai perannya masing-masing terutama dengan teman sebaya sangat berpengaruh bagi kehidupan. Misalnya, jika teman sebaya mengerjakan tugas makan secara otomatis teman sebayanya juga akan ikut mengerjakan tugas juga. Jadi itu ber berdampak positif bagi teman sebaya, dan ada juga yang teman yang berdampak negatif misalnya teman sebayanya “ah malas mengerjakan nanti aja" bermalas-malasan tidak mengerjakan tugas maka akan ikut bermalas-malasan juga dan tidak efektif dalam pembelajaran.

Teman sebaya itu dapat dijadikan sebagai pembelajaran karena tidak ada persaingan antara peserta didik atau perkelompok. Seperti yang sudah disampaikan oleh Pak Selamet selaku kepala sekolah di MI Ma’arif Singosaren, sebagai berikut :

> Selain dari pembelajaran disekolah, pembelajaran dirumah dan pembelajaran di lingkungan masyarakat, perlu waktu yang panjang untuk membentuk

> kepribadian peserta didik karena tidak cukup jika memakai waktu yang sedikit.[65]

Wajar jika ada peserta didik yang kurang bertanggung jawab dengan tugasnya karena setiap orang tidak sama dan berbeda-beda. Seperti yang sudah disampaikan oleh Pak Mahsun wali murid peserta didik kelas III di MI Ma'arif Singosaren, sebagai berikut :

> Alhamdulillah sudah 100% sudah bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada bapak/ibu guru baik tugas didalam kelas maupun tugas rumah, tapi wajar jika ada satu atau dua anak yang tidak mengerjakan PR mungkin ada yang malas dan kurang bertanggung jawab.[66]

Selain itu ada kegiatan khusus yang dilakukan madrasah untuk membentuk kepribadin kolerik. Seperti yang disampaikan Pak Slamet selaku kepala sekolah MI M'arif Singosaren, sebagai berikut :

---

[65] Lihat Transkip Wawancara 01/w1/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

[66] Lihat Transkip Wawancara 01/w2/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

> Meliputi kegiatan yang baru dilaksanakan 1 tahun yang lalu. Ada kegiatan mabit (malam bina7taqwa) yang dilaksanakan 2x sekali dalam 1 bulan, darling (darus keliling) pengembangan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan 2 minggu sekali untuk kelas 4,5 dan 6, pembiasaan ngaji Al-Qur'an.[67]

Dengan berjalannya kegiatan tersebut ada pula kendala yang dihadapi kepala sekolah ketika menjalankan usaha yang akan membentuk kepribadian kolerik peserta didik. Seperti yang disampaikan Pak Slamet selaku kepala sekolah MI M'arif Singosaren, sebagai berikut :

> -Karena program yang belum begitu lama diantaranya seperti pembiasaan pagi, apel pagi, kendalanya aman sepertinya karena peserta didik sudah siaptetapi gurunya rata-rata jam 7 belum maksimal. Kira-kira 60-70% masih ada kegiatan masing-masing dirumah (pagi), -Kendala dari darling dan mabit diantaranya kegiatannya karena menginsp (mabit) otomatis orangtua khawatir dan cemas kepada anak-anaknya, -Karena yang malam harus standbye disekolahan jadi otomatis sekolah harus menyiapkan sore jam 17.00 WIB, -Darling pembiasaan pengembangan Al Qur'an

[67] Lihat Transkip Wawancara 01/w1/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

> tempatnya berpinjah-pindah jadi perlu penyesuaian tempatnya juga, perizinan tempat untuk pembauran dengan masyarakat jika di salah satu tempat tidak dapat izin maka otomatis sekolah akan mencari tempat darling baru.[68]

Selain itu sekolah harus mempunyai aturan-aturan untuk peserta didik dan wali kelas yang berusaha untuk memantau serta membentuk kepribadian kolerik peserta didik. Seperti yang sudah disampaikan oleh Pak Mahsun wali murid peserta didik kelas III di MI Ma'arif Singosaren, sebagai berikut :

> Kita harus menerapkan aturan atau tata tertib sekolah yang bersifat sanksi tapi mendidik agar mau bertanggung jawab mengerjakan seperti teman lainnya.[69]

Karena jika memberi tugas sama-sama maka mereka akan bekerja sama agar tugas itu cepat selesai, tetapi juga ada teman yang tidak mau bekerja. Seperti yang sudah disampaikan oleh

---

[68] Ibid,.

[69] Lihat Transkip Wawancara 01/w2/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

Lutfiana Wardhatul K peserta didik kelas III MI Ma'arif Singosaren, sebagai berikut :

> Jadi kita akan menegurnya agar membuat tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Jika kita mengerjakan tetapi ada salah satu teman yang tidak bekerja maka namanya tidak akan dicantumkan agar sadar dan mau mengerjakan apa yang sudah menjadi tugasnya.[70]

Satu hari sebelum waktu mengajar, bapakMahsun (selaku wali kelas III) selalu belajar dahulu tentang materi yang akan diajarkan, mencari sumber yang relevan, menyiapkan alat dan media (jika dibutuhkan), melihat RPP dan silabus, serta mempersiapkan tugas atau PR yang akan dikerjakan siswanya nanti.

Sebelum masuk kelas untuk mengikuti pelajaran pagi, para peserta didik MI Ma'arif Singosaren dianjurkan untuk sholat Dhuha di musholah dengan mandiri. Pukul 07.00 kebiasaan membaca juz amah, surat-surat pendek dan KBM di Mi ma'arif Ssingosaren dimulai pukul 07.20-13.00

---

[70] Lihat Transkip Wawancara 01/w3/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

untuk hari senin, selasa, rabu, dan kamis. Untuk hari jumat pukul 07.20-11.00, dan untuk hari sabty 07.20-12.00

Setelah bel pagi pertama berbunyi, para peserta didik diluar kelas untuk berdo'a, membaca hafalan dan mengaji bersama dan bel kedua peserta didik masuk ke kelas dengan tertib dan menaruh sepatunya di rak yang telah disediakan didalam kelas masing-masing.

Waktu istirahat ada dua sesi yaitu pada jam 08.45 WIB dan 10.30 WIB, kecuali hari jumat istirahat hanya satu sesi saja. Sebelum peserta didik ke luar kelas untuk pulang, peserta didik berdo'a bersama. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan salam dan pemberian tugas. Kemudian siswa mengantri untuk berjabat tangan dengan gurunya.

Ketika sudah terdengar adzan Dzuhur, para peserta didik keluar kelas untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah di masjid.[71]

---

[71] Lihat Transkip Observasi 02/O3/2019 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

BAB V
ANALISIS DATA

A. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Sanguin kelas III di MI Ma'arif Singosaren

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan sebagaimana dikutip Santrock, memberikan penjelasan tentang peran sebaya dalam perkembangan sosio emosional. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik.[72] Pertemanan memiliki peranan yang penting diantaranya:

1. Sahabat memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu. Pertemanan mengajarkan pada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan

[72] Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 205.

mengelola konflik dengan baik.

2. Pertemanan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lain, karena anak biasanya menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan anak lainnya.
3. Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Pada usia 10-11 tahun, kelompok menjadi penting. Anak menemukan sebuah organisasi sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga mencakup adanya peran-peran, partisipasi kolektif, dan dukungan kelompok untuk melakukan aktivitas-aktivitas kelompok.[73]

Peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah yaitu kebersamaan merekatkan pertemanan, pertemanan memberikan informasi-informasi baru, dukungan sosial yang didapat dari teman sebaya, pentingnya teman sebaya memberikan informasi berinteraksi dengan teman yang lain, keakraban hubungan pertemanan dengan teman sebaya.

---

[73] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 227–228.

Pertemanan adalah hubungan antara manusia yang bersifat timbal balik, saling membantu. Saling mempercayai, saling menyayangi dan saling melengkapi sehingga menimbulkan rasa nyaman. Pertemanan tidak hanya sebagai teman saja tapi juga bisa seperti saudara sendiri. Karena didalam pertemanan satu sama lain akan memberikan perhatian yang lebih dari pada teman sebaya yang lain.

Hubungan sosial pada teman sebaya sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Hubungan pertemanan mendapat tempat yang istimewa dalam interaksi teman sebaya karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan. Keakraban yang terjalin dengan teman sebaya memiliki banyak manfaat dan menjadi pelengkap dalam sejarah perjalanan hidup.

Kepala sekolah juga melakukan usaha untu membentuk kepribadian peserta didik, ada kegiatan khusus yang diadakan di madrasah untuk membentuk kepribadian peserta didik di MI Ma’arif Singosaren, adapun kegiatannya

meliputi kegiatan yang baru dilaksanakan 1 tahun yang lalu. Ada kegiatan mabit (malam bina dan taqwa) yang dilaksanakan 2 x sekali dalam 1 bulan, darling (darus keliling) pengembangan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan 2 minggu sekali untuk kelas 4,5 dan 6, pembiasa'an ngaji Al-Qur'an. Setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan selalu ada kendala, cara mengatasi kendala tersebut dengan cara pembiasaan pagi seperti pengendalian apel itu yang kita buat jadwal, dari semua guru rutin bergiliran untuk mengurangi kendala itu. Mabit kita buat 2 kelompok dan 2 pendamping yang satu kelompok A yang satu kelompok B, untuk masing-masing guru mendampingi mabit hanya 1 x dalam sebulan. Darling sama dibarengkan dengan kelompok mabit.

B. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Melankolis kelas III di MI Ma'arif Singosaren

Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar

tentang 1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, 2) mengontrol tingkah laku sosial, 3) mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya, dan 4) saling bertukar perasaan dan masalah. Petter dan Anna Freud mengemukakan, bahwa kelompok teman sebaya telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana kerusakan psikologis selama masa anak, dan dapat mengembangkan hubungan baru yang lebih baik antar-satu sama lainnya. Kelompok sebaya yang suasananya hangat, menarik dan tidak eksploitatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang: (1) konsep diri,masalah dan tujuan yang lebih jelas, (2) perasaan berharga, dan (3) perasaan optimis tentang masa depan.[74]

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Mmanusia akan bersosialisasi dengan orang lain dengan proses interaksi sosial. Interaksi sosial yaitu hubungan antar individu dengan individu

---

[74] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bndung:PT Remaja Rosdakarya, 2012),60

lainnya atau dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Kepribadian seseorang diperoleh karena adanya proses interaksi sosial ketika individu belajar dari lingkungan sosial sedikit demi sedikit. Setiap individu dalam masyarakat adalah pribadi yang unik, tetapi karena mereka memperoleh tipe-tipe sosialisasi yang sangat mirip, baik yang berasal dari rumah maupun sekolah, akan banyak ciri kepribadian yang hampir serupa. Kepribadian merupakan gabungan utuh dari sikap, sifat, emosi dan nilai yang mempengaruhi seseorang agar berbuat sesuai dengan tata cara yang diharapkan.

Ketergantungan emosional terjadi bila kehadiran dan kepedulian seseorang secara terus-menerus dianggap perlu untuk melindungi diri. Kepedulian seseorang dapat hadir dalam berbagai bentuk seperti perhatian, kesediaan untuk mendengar, kekaguman, nasihat dan waktu yang dihabiskan bersama-sama.

Kepala sekolah juga melakukan usaha untu membentuk kepribadian peserta didik, ada kegiatan khusus yang diadakan di madrasah untuk

membentuk kepribadian peserta didik di MI Ma'arif Singosaren, adapun kegiatannya meliputi kegiatan yang baru dilaksanakan 1 tahun yang lalu. Ada kegiatan mabit (malam bina dan taqwa) yang dilaksanakan 2 x sekali dalam 1 bulan, darling (darus keliling) pengembangan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan 2 minggu sekali untuk kelas 4,5 dan 6, pembiasa'an ngaji Al-Qur'an. Setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan selalu ada kendala, cara mengatasi kendala tersebut dengan cara pembiasaan pagi seperti pengendalian apel itu yang kita buat jadwal, dari semua guru rutin bergiliran untuk mengurangi kendala itu. Mabit kita buat 2 kelompok dan 2 pendamping yang satu kelompok A yang satu kelompok B, untuk masing-masing guru mendampingi mabit hanya 1 x dalam sebulan. Darling sama dibarengkan dengan kelompok mabit.

Usaha wali kelas seperti arahan waktu apel, mengaji dan nasehat ketika didalam kelas kita bisa membentuk kepribadian peserta didik, atau dengan bentuk sikap guru yang baik secara langsung dan otomatis akan ditiru oleh peserta didik.

Terobsesi dengan karyanya yang paling bagus/sempurna tetapi sensitif, selalu murung dan mudah menaruh curiga maka kita harus mendekati dan merangkulnya karena dia ingin seperti teman lainnya ingin dianggap dan diperhatikan oleh guru.

C. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Kolerik kelas III di MI Ma'arif Singosaren

Peran teman sebaya adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan bagaimana berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain, pertemanan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lainnya, serta mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompoknya.

Kebersamaan adalah perilaku antar dua individu atau lebih dalam mengerjakan suatu hal atau kegiatan bersama-sama. Sebagian besar remaja melewati kesehariannya dengan teman sebaya membangun lingkungannya sendiri dalam berbagai aktivitas. Perkembangan itu lebih banyak di sebabkan oleh lingkungan sosialnya terutama pertemanan dalam teman sebaya, maka untuk

mengoptimalkan perkembangannya dapat diasumsikan bahwa yang diperlakukan oleh teman sebaya adalah pengetahuan tentang lingkungan sosialnya sendiri. Selain itu pertemanan juga memberikan informasi-informasi yang terbaru serta mengemukakan mengenai kesetiakawanan yang dapat saling mengerti dan memahami siswa satu dengan yang lainnya.

Kepala sekolah juga melakukan usaha untu membentuk kepribadian peserta didik, ada kegiatan khusus yang diadakan di madrasah untuk membentuk kepribadian peserta didik di MI Ma'arif Singosaren, adapun kegiatannya meliputi kegiatan yang baru dilaksanakan 1 tahun yang lalu. Ada kegiatan mabit (malam bina dan taqwa) yang dilaksanakan 2 x sekali dalam 1 bulan, darling (darus keliling) pengembangan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan 2 minggu sekali untuk kelas 4,5 dan 6, pembiasa'an ngaji Al-Qur'an. Setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan selalu ada kendala, cara mengatasi kendala tersebut dengan cara pembiasaan pagi seperti pengendalian apel itu yang kita buat jadwal, dari semua guru rutin bergiliran untuk

mengurangi kendala itu. Mabit kita buat 2 kelompok dan 2 pendamping yang satu kelompok A yang satu kelompok B, untuk masing-masing guru mendampingi mabit hanya 1 x dalam sebulan. Darling sama dibarengkan dengan kelompok mabit.

Tugas wali kelas adalah bertanggung jawab penuh, terutama dalam mendidik anak-anak juga termasuk penerapan administrasi dalam kelas dan berperan aktif dalam menghandle segala kegiatan yang ada didalam kelas. Wali kelas juga berusaha menerapkan atura atau tata tertib sekolah yang bersifat sanksi tapi mendidik agar mau bertanggung jawab mengerjakan seperti teman lainnya.

Peran teman sebaya jika mengarah ke hal-hal yang baik teman-teman sangat menyukai dan ada juga yang mudah terpengaruh oleh hal-hal jelek yang negatif misalnya malas mengerjakan PR, biasanya teman sebangku sama-sama malas, nah itu butuh motivasi juga dari teman sebaya agar merasa diperhatukan dan tidak dikucilkan.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan peran teman sebaya dalam membentuk kepribadia siswa di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internaal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksutnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lair dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtua nya atau bisa jadi gabungan

atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau menjadi cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian sanguin, melankolik dan kolerik peserta didik kelas III di MI Ma'arif Singosaren. Maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat memperbaiki kepribadian sanguin, melankolik dan kolerik peserta didik kelas III di MI Ma'arif Singosaren.

1. Saran bagi sekolah, disarankan bagi sekolah untuk memperhatikan kepribadian peserta didik dan selau mengontrol siswa agar tidak salah dalam bergaul dalam memilih dalam berteman.

2. Saran bagi guru, guru hendaknya memahami perkembangan anak pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Memberikan tanggung jawab anak sesuai kemampuan sebagai bentuk perhatian. Memperhatikan cara bergaul anak dengan teman sebayanya. Guru maupun tenaga non kependidikan memberikan motivasi dan contoh yang baik kepada siswa.
3. Saran bagi siswa, hendaknya berperilaku yang baik dan bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Selalu menaati tata tertib sekolah sebagai pedoman berperilaku. Bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku yang baik dan tidak memilih-milih dalam berteman.
4. Saran bagi orang tua, hendaknya lebih memahami kepribadian sang anak dan selalu memberikan contoh perilaku yang baik. Selain itu, lebih memperhatikan pergaulan yang terjadi pada anak. Tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak terhadap pihak sekolah.
5. Saran bagi peneliti selanjutnya, adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa menyempurnakan atau menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kepribadian peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.*

Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Chistiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012).

Darmayanti.y',Yunian Lestari",Mery Rramadani,"Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kkota Bukittinggi",Program Studi Kebidanan Bukittinggi,"(Jurnal: Staf Pengajar Fakultas Kedokteran UNAND.2011).

Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

Diwitika,''Tinjauan Tentang Sosialisasi Anak Dengan Teman Sebaya Dalam Perkembangan Sosialnya Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Kantor Gubenur Padang,'' (Artikel: 2012).

John W.Santrock,*Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua* (Jakarta, 2007).

Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: Indeks, 2008).

Maya Carolita,''Pengaruh Mmotivasi Belajar, Perhatian Orang Tua, Dan Teman Ssebaya Terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Xi Ips Di SMA Negri 1 Depok Tahun Ajaran 2016/2017''.

Munawir Yusu,*Pendidikan Bagi Anak Dengan Problem Bbelajar* (Surakarta:Tiga Serangkai,2003).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta, PT Bumi Aksara,2014).

Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta:Bumi Aksara, 2006).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Aifabeta, 2006).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*Alfabeta,2015.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2007).

Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Wiwik Rohaning,"Peran Teman Ssebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VB Di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bnatul Yogyakarta",Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,"(Skripsi: Universitas Alma Ata Yogyakarta.2017).

Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat,"Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah",Pprogram Studi IPS,Program Pascasarjana,"(Skripsi: Universitas Negri Yogyakarta.2018).

RIWAYAT HIDUP

Mirta Sari dilahirkan pada tanggal 20 Desember 1996 di Kota Sidoarjo, Kecamatan Waru , Kabupaten Gedangan. Pendidikan TK ditamatkan pada tahun 2002 di RA AL-HIDAYAH. Selanjutnya pada tingkat SD ditamatkan pada tahun 2009 di MI AL-HIDAYAH Sawotratap.

Pendidikan selanjutnya dijalani di MTs ditamatkan pada tahun 2012 dan SMA ditamatkan pada tahun 2015 yang berada di Gedangan Sidoarjo.

Dan pada tahun 2013 ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) yang sekarang menjadi Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Iibtidaiyah sampai sekarang.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mirta Sari
Nim	: 201615168
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah
Judul	: Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,.....
Yang membuat pernyataan

Mirta Sari
210615168